BAHAN PERKULIAHAN BUSANA PENGANTIN (BU 474)
BUSANA PENGANTIN RIAU

Disusun Oleh :
Mila Karmila, S.Pd, M.Ds
NIP. 19720712 200112 2 001

PRODI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2010

1.1 Latar Belakang Budaya

Pembentukkan propinsi Riau ditetapkan dengan UU darurat tahun 1957,Tanjung Pinang pada saat itu menjadi ibu kota sementara sebelum kemudian dipindahkan ke Pekan Baru. Berdasarkan perjalanan sejarah, propinsi Riau sudah mulai ditempati oleh orang-orang Melayu yang berasal dari semenanjung Malaka sejak masa Kerajaan Sriwijaya. Dengan demikian sejak saat itu kebudayaan Melayu sudah berkembang didaerah tersebut, dan merupakan kebudayaan yang dominan. Oleh sebab itu kebudayaan yang hidup dan berkembang di propinsi Riau disebut kebudayaan Melayu Riau, yang mengalami perkembangan pesat setelah kerajaan-kerajaan Melayu Riau Siak Sri Indrapura dan Indragiri dapat menguasai pantai timur Sumatera.

Kebudayaan di propinsi Riau secara keseluruhan dikenal sebagai wilayah budaya Melayu Riau, tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya terjadi pembauran dengan unsur-unsur kebudayaan suku-suku bangsa pendatang, seperti Minangkabau, Bugis, Banjar, jawa, Batak, dan Cina. Proses pembauran ini telah berlangsung selama berabad-abad lamanya sehingga menambah pembendaharaan kebudayaan Melayu Riau dengan berbagai bentuk dan variasinya.

Dalam kemasyarakatan Melayu Riau, kepangkatan atau garis keturunan menjadi dasar pada perbedaan cara berbusana. Meskipun bentuk dan coraknya sam, namun bahan pembuatannya benar-benar berbeda. Orang Riau pun mempunyai ketentuan khusus dalam warna. Menurut anggapan mereka warna kuning adalah simbol warna kerajaan oleh sebab itu hanya hanya boleh digunakan oleh orang-orang dari kalangan bangsawan atau keturunan raja-raja Riau. Masyarakat awam atau rakyat kebanyakan tidak diperbolehkan menggunakan warna kuning sebab dianggap tidak beradab. Warna kuning pun dipakai untuk busana pengantin, karena ia mendapat julukan raja sehari.

Seiring perkembangan jaman, busana adat Melayu Riau juga tidak terlepas dari budaya- budaya luar. Seperti pada busana adat pengantin Melayu Riau yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

1.2 Upacara Pernikahan

Menurut adat dan tradisi masyarakat Melayu Riau, tahapan sebuah pesta pernikahan tak luput dari nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Masyarakat Maelayu Riau cukup kental menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek kehidupannya tak terkecuali dengan setiap tahapan prosesi pernikahan begitupun adat istiadat dan kebudayaannya yang harmonis tergambar dalam tiap ritual yang dilakukan pada saat upacara pernikahan berlangsung.

Ada beberapa tahap dalam upacara pernikahan Melayu Riau, yaitu:

a. Pra Pernikahan
   - *Merisik* (melihat calon istri); merupakan proses awal untuk menanyakan tentang seorang gadis yang akan dilamar, terutama mengenai budi pekerti, sopan santun, apakah sudah tamat mengaji dan apakah sudah ada lamaran yang sampai padanya. Kegiatan dilakukan oleh seorang yang ditunjuk sebagai wakil orang tua pihak laki-laki, yang disebut *telangkai*.
   - *Meminang* (mengantar tanda); selang beberapa hari utusn pihak laki-laki datang kembali kerumah orang tyua si si gadis untuk menyampaikan tanda pengikat. Sebentuk perhiasan cincin, atau kalung dan *tepa'sirih* (tempat sirih), apabila sirih yang dibawa pihak laki-laki dicicipi keluarga dari pihak perempuan, adalah pertanda diterima. Dalam acara ini ditentukan juga kapan hari H pernikahan akan berlangsung.
   - *Mengantar Belanja* (hantaran keperluan pesta pernuikahan); dalam tahap ini pihak laki-laki kembali datang ke rumah keluarga si gadis. Dalam antar belanja keperluan pesta pernikahan biasanya ditentukan atas permintaan

keluarga pihak perempaun. Sejumlah uang yang telah dibentuk sedemikian rupa dibawa beserta pengiringnya seperti seperangkat pakaian dan benda-benda yang disenangi sang gadis.Dalam acara antar belanja seperangkat *tenun siak* tak pernah ketinggalan untuk diberikan pada sang gadis. Kain tenun siak yang indah merupakan ciri khas kain tenun masyarakat Melayu Riau. Dalam adat Melayu Riau setiap hantaran biasanya berjumlah ganjil. Makna yang terkandung alam jumlah ganjil dalam setiap hantaran yang diberikan terkait dengan nilai-nilai agama Islam yang lebih menyukai angka ganjil seperti jumlah 99 Asmau'l Husna.

- *Menggantung* (mendekorasi rumah); Acara mendekor biasanya dilakukan ditempat kediaman keluarga mempelai perempuan sebagai pihak penyelenggara pesta. Saat pemasangan dekorasi pelaminan yang dihiasi kain tekat dan kelambu berwarna-warni seperti merah, kuning dan hijau.
- *Malam Berandam* (membersihkan anak rambut); salah satu ciri khas upacara bagi pengantin Melayu Riau adalah diadakannya malam berandam. Malam berandam bermakna membersihkan calon pengantin perempaun agar terlihat lebih cantik dan berbeda pada saat resepsi berlangsung. Acara ini dumulaim dengan mencukur anak rambut yang ada disekitar dahi sebagai awal penyucian diri bagi mempelai perempaun.

  Acara malam berandam dipimpin oleh seorang perempuan yang telah berpengalaman menghias pengantin yang disebut *mak andam*.
- *Malam Berinai* (memakai pacar); yaitu memerahkan telapak tangan dan kaki calon mempelai pengantin pria dan calon mempelai pengantin perempaun, sebagai tanda bahwa mereka telah resmi menjadi sepasang suami-istri.

b. Saat Pernikahan

- *Akad Nikah* (hari langsung*);* upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari, namun umumnya tetap dilakukan pada pagi hari dengan dipimpin oleh seorang *kadhi* (penghulu).
- *Hari Langsung;* hari langsung merupakan puncak acara kemeriahan dari sebuah acara kemeriahan dari sebuah pesta pernuikahan. Acara dimuali

dengan datangnya iring-iringan pengantin disambut dengan tarian berupa pencak sialt kemudian dilanjutkan dengan perang beras kuning antar rombongan pengantin laki-laki dan rombongan pengantin perempuan. Perang beras kuning tersebutmerupakan pembuka suasana akrab antara kedua rombongan yang mengiringi sang pengantin.

Sebelum pengantin laki-laki masuk akan disambut acara berbalas pantun dan tak lupa iring-iringan pengantin laki-laki membawa sepucuk surat yang tersimpan dalam bentuk reflika kapal. Saat keduanya duduk dipelaminan, surat kapal pun dibacakan dihadapan para undangan. Isi surat kapal merupakan cerita mengenai riwayat kedua mempelai yang dimulai dari tahap perkenalan hingga akhirnya sampai dipelaminan.

- *Sembah-menyembah* (mohon doa restu); kedua pengantin menyampaikan sembah sujud kepada orang tuamereka untuk memohon restu dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

- *Makan Berhadapan;* setelah hari langsung berakhir pada malam harinya kedua orang tua mempelai laki-laki diundang untuk acara makan berhadapan ditempat keluarga mempelai perempuan.

c. Pasca Pernikahan

- *Menjelang Mertua;* merupakan upacara yang diadakan tiga hari sesudah pernikahan. Pasangan suami istri didampingi beberapa kerabat mendatangi rumah orang tua pengantin laki-laki untuk diperkenalkan kepada kerabat-kerabat yang lain.
- *Mandi Damai* (mandi bersama); tahapan akhir dari upacara pernikahan Melayu Riau ditutup dengan acara *mandi damai* yang dilakukan kedua mempelai dan keluarganya. Mereka disiram dengan air bunga mayang dan jeruk limau.

  Mandi damai dimaksudkan sebagai rasa syukur atas menyatunya dua insan dari dua keluarga yang berbeda, disamping menghilangkan rasa kelelahan setelah melaksanakan perhelatan.

Selain Upacara Perkawinan, ada beberapa upacara adat yang berkembang di

masyarakat Riau, yaitu:

- *Upacara Betobo,* adalah kegiatan bergotong royong dalam mengerjakan sawah, ladang, dan sebagainya.
- *Upacara Menyemah Laut,* adalah upacara untuk melestarikan laut dan isinya, agar mendatangkan manfaat bagi manusia.
- *Upacara Menumbai,* adalah upacara untuk mengambil madu lebah di pohon Sialang.
- *Upacara Belian,* adalah pengobatan tradisional.
- *Upacara Bedewo,* adalah pengobatan tradisional yang sekaligus dapat dipergunakan untuk mencari benda-benda yang hilang.
- *Upacara Menetau Tanah,* adalah upacara membuka lahan untuk pertanian atau mendirikan bangunan.

1.3 Busana Adat Riau

Bagi masyarakat Melayu Riau, penggunaan busana dan kelengkapannya sangat tergantung pada sipemakai. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum pria dan wanita di Riau biasa mengenakan baju kurung yang disebut *baju gunting cina*. Busana ini umumnya dipakai ketika badan sudah bersih dan akan menunaikan shalat atau hendak menerima tamu yang berkunjung ke rumahnya. Kaum pria biasa menggunakan tutup kepala yang disebut kopiah atau *songkok*, sedangkan wanitanya menutup kepala dengan sepotong kain yang berupa selendang atau sering pula dugunakan kain tudung kepala. Sandal atau *kasut* merupakan alas kaki yang lazim dikenakan oleh pria dan wanita Riau. Biasanya bahan ini terbuat dari kain songket, satin atau sutera.

Busana untuk menghadiri acara formal, kaum wanita di Riau juga memakai perhiasan yang terdiri dari kalung, anting-anting, gelang tangan dan cin-cin yang terbuat dari emas. Berbeda dengan busana kaum pria, kelengkapan busana kaum wanita Riau umumnya lebih semarak, meliputi juga kelengkapan kepala. Adapun busana yang dikenakan kaum pria adalah baju *cekak musang*

dengan celana berikut kain samping dari bahan songket yana digunakan menutupi celana hingga sebatas lutut.

1.4 Busana Pengantin Riau

Dikalangan bangsawan atau keturunan raja-raja Riau, kita juga kenal istilah baju *teluk belanga*. Busana tersebut tidak jauh berbeda dengan baju cekak musang, Akan tetapi baju teluk belanga ini biasa dilengkapi dengan sebilah keris yang diselipkan di pinggang. Pada umunya ketika seorang pria mengenakan baju *teluk belanga*, bagian kepala menggunakan penutup kepala yang disebut *tanjak.* Dalam sistem kemasyarakatn riau, kepangkatan atau garis keturunan menjadi dasar pada berbedaan cara berbusana. Meskipun bentuk dan coraknya sama namun bahan pembuatannya benar-benar berbeda. Kain sutera sangat biasa dijumpai dalam pembuatan busana kaum bangsawan. Perbedaannya yakni tambahan mutu manikam atau intan berlian yang dibubuhkan pada perhiasan kaum bangsawan tersebut.

Selain dari segi kualitas yang membedakan seseorang dalam masyarakat, Orang Riau pun mempunyai ketentuan khusus dalam menggunakan warna. Menurut anggapan mereka warna kuning adalah simbol warna kerajaan oleh sebab itu hanya boleh digunakan oleh orang-orang dari kalangan bangsawan atau keturunan raja-raja Riau. Masyarakat awam atau rakyat kebanyakan tidak diperbolehkan menggunakan warna kuning sebab dianggap tidak beradab. Warana kuning pun dipakai untuk busana pengantin, karena ia mendapat julukan raja sehari.

Busana lengkap upacara pernikahan Riau untuk laki-lakinya memakai pakaian *teluk belanga* dengan hiasan kepala yang disebut *tanjak*. Pengantin perempuan memakai baju *kebaya labuh* atau kebaya panjang dengan beberapa aksesoris sebagai pelengkap. Ada beberapa aksesoris yang jenisnya sama dan dipakai oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan seperti kalung *dukuh papan*, gelang dan sebai atau selendang penghias bahu. Hiasan kepala pengantin perempuan sebagai mahkota disebut *pekakas pandan/bunga cina.*

- **Aksesoris Pengantin Melayu Riau**

a. Aksesoris Wanita

Sunting pengantin wanita Riau memiliki bentuk kembang cina. Konon, sunting inilah yang menjadi kekhasan dari pengantin Riau. Jumlahnya ada tujuh dan disematkan pada sanggul lintang yang telah ditutupi jilbab.

Sebagai penghias kening pengantin, ada dua cara yang bisa dipakai. Pertama, *pekakas andan*. Terbuat dari beludru berwarna hitam bertaburan manik-manik berwarna-warni, biasa disebut sebagai Mahkota. Kedua, sejenis sunting namun bentuknya sudah dironce. Menambah meriah disematkan *jurai* pada bagian telinga kiri dan kanan. Anting-anting berwana emas aplikasi permata merah jambu nan mengkilau. Sementara aksesoris pada bagian pundak disematkan *sebai* (kain yang melintang). Bagian leher memakai kalung *duku papan*, dilengkapi jua dengan *pending* (ikat pinggang) dan gelang tangan.

b. Aksesoris Pria

Aksesoris pria tidak serumit aksesoris yang dikenakan mempelai wanita, pria justru terkesan simpel tapi tetap menunjukan kahs pengantin pria asal Melayu Riau. Diantaranya, duku papan, yang dikalungkan dileher. Bagian pinggang disematkan pending beserta keris. Sebagai ciri yang menandakan pengantin pria asal Melayu Riau saat dikenakan topi Tanjak yang merupakan topi kebesaran mempelai Riau saat bersanding di pelaminan.

BUSANA PENGANTIN MELAYU RIAU

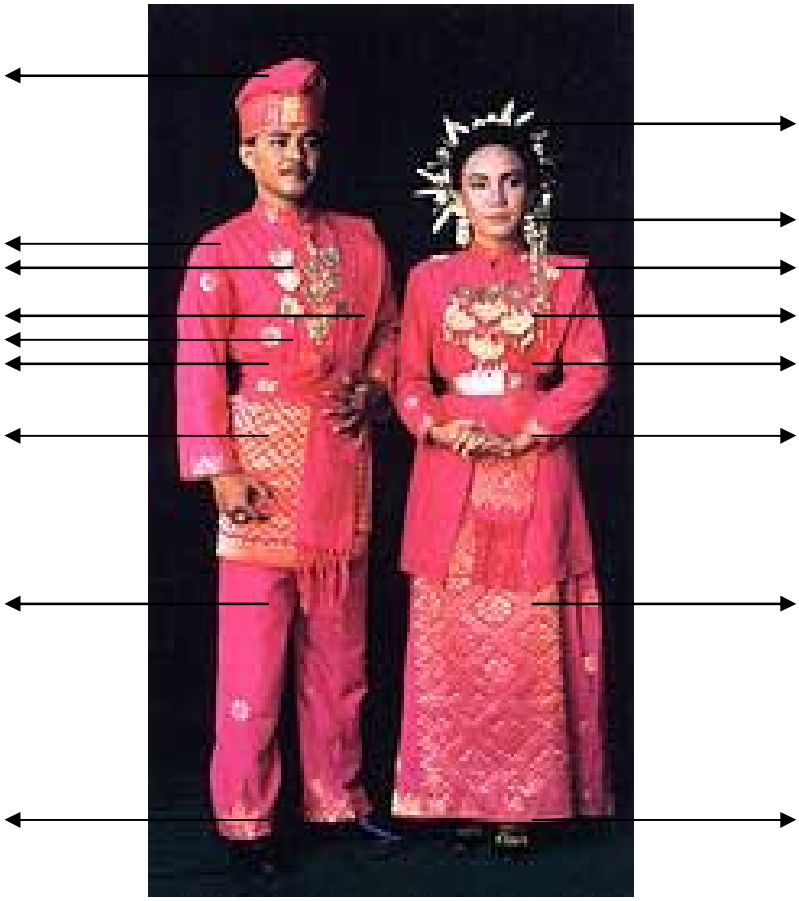

Busana Pengantin Laki-Laki (Teluk Belanga)

1. Tanjak
2. Baju Teluk Belanga
3. Kalung Dukuh Papan
4. Sebai (Selendang)
5. Keris
6. Pending (Ikat Pinggang)
7. Kain Sampin
8. Celana
9. Selop/Sepatu

Busana Pengantin Perempuan (Kebaya Labuh)

1. Pekakas Pandan (Bunga Cina)
2. Jurai
3. Kalung Dukuh Papan
4. Sebai (Selendang)
5. Pending (Ikat Pinggang)
6. Gelang
7. Sarung songket
8. Selop

AKSESORIS PENGANTIN MELAYU RIAU

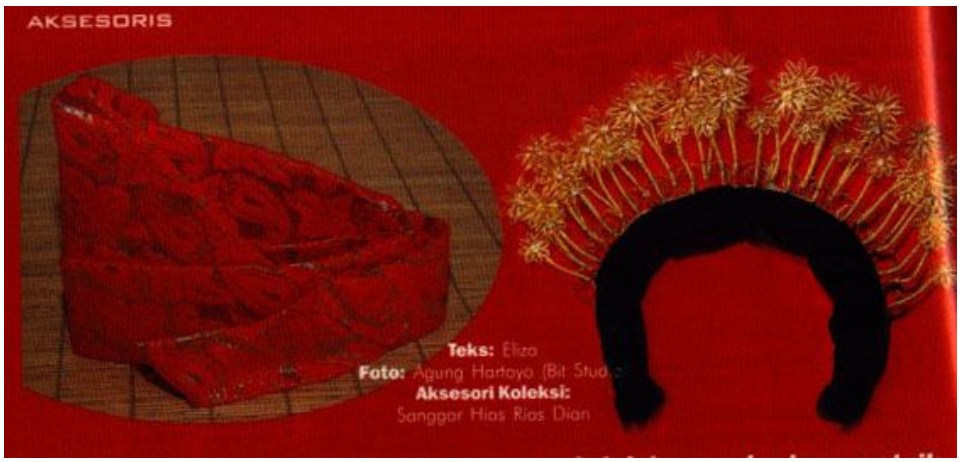

yang mengikuti
Tanja
ran mempela Riau

DAFTAR PUSTAKA

Arifah A. Riyanto. 2003. *Teori Busana*. Bandung: YAPEMDO

Yayasan Harapan Kita.1997. *Indonesia Indah. Busana Tradisional* :Buku ke- , Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia

http://www.depdagri.go.id/konten.php?nama=Daerah&op=detail_provinsi&id_prov=6&dt=nilai&nm_prov=Riau

http://www.heritage.gov.my/kekkwa/viewbudaya.php?id=2551&PHPSESSID=fbd19ee3f33592dbf5b5f6026f00d4c7

http://www.tamanmini.com/anjungan/riau/budaya//busana_tradisional_riau